

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEHATAN
MENTAL REMAJA DI DESA MUARA PERTEMUAN
KECAMATAN BATAHAN KABUPATEN
MANDAILING NATAL
TAHUN 2025**

Aisyah Tirodiyah¹ Marlina Simbolon² Khalisah Pitri³ Gihonachei Monicha Damanik⁴,
Siti Khairun Nisa⁵, Setia Gultom⁶, Afni Yulia⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2419201095@mitrahusada.ac.id, marlinalasmawati@mitrahusada.ac.id,
2419201030@mitrahusada.ac.id, 2419201702@mitrahusada.ac.id, 2519201059@mitrahusada.ac.id,
2519201057@mitrahusada.ac.id, 2519201083@mitrahusada.ac.id,

ABSTRAK

Latar Belakang: Kesehatan mental merupakan aspek krusial dalam kesehatan menyeluruh yang memungkinkan individu mencapai potensi mereka dan mengatasi tekanan hidup. Masa remaja adalah periode transisi yang rentan terhadap gangguan mental emosional karena adanya perubahan fisik, kognitif, dan sosial yang pesat. Masyarakat yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia/psikosis sebanyak 282.654 jiwa (6.7%), Depresi sebanyak 706.689 jiwa (6.1%) dan gangguan mental emosional sebanyak 706.689 jiwa (9.9%). **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental remaja di Desa Muara Pertemuan, Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal tahun 2025. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik. Populasi penelitian adalah remaja di Desa Muara Pertemuan dengan teknik pengambilan sampel tertentu. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner data demografi dan kuesioner kesehatan mental seperti Mental Health Continuum-Short Form (MHC-SF) untuk mengukur tingkat kesejahteraan mental. Populasi penelitian ini terdiri dari 59 remaja di Desa Muara Pertemuan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Desa Muara Pertemuan memiliki tingkat kesehatan mental yang tinggi. Analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kesehatan mental ($p = 0,353$), di mana remaja laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang relatif seimbang untuk memiliki kesehatan mental yang baik. Namun, faktor usia, faktor psikologis dukungan sosial yang kuat cenderung menunjukkan skor kesehatan mental yang lebih tinggi. **Kesimpulan:** Sebagian besar remaja di lokasi penelitian memiliki kesehatan mental yang baik. Dukungan keluarga dan hubungan sosial yang sehat menjadi faktor kunci dalam menjaga dan meningkatkan stabilitas emosi serta kesehatan mental remaja.

Kata Kunci: Kesehatan Mental; remaja; Psikologi

ABSTRACT

Background: Mental health is a crucial aspect of overall health that enables individuals to realize their potential and cope with life stresses. Adolescence is a transitional period that is vulnerable to mental and emotional disorders due to rapid physical, cognitive, and social changes. Data show that 282,654 people (6.7%) experience schizophrenia/psychosis, 706,689 people (6.1%) suffer from depression, and 706,689 people (9.9%) experience emotional mental disorders.

Objective: This study aims to identify the factors influencing adolescent mental health in Muara Pertemuan Village, Batahan District, Mandailing Natal Regency in 2025.

Methods: This study employed a descriptive analytic design. The study population consisted of adolescents in Muara Pertemuan Village, with a specific sampling technique. The instruments used included a demographic data questionnaire and a mental health questionnaire such as the Mental Health Continuum–Short Form (MHC-SF) to measure the level of mental well-being. The population of this study comprised 59 adolescents in Muara Pertemuan Village, Batahan District, Mandailing Natal Regency.

Results: The results showed that the majority of adolescents in Muara Pertemuan Village had a high level of mental health. Statistical analysis indicated no significant relationship between gender and mental health ($p = 0.353$), with male and female adolescents having relatively equal chances of good mental health. However, age and psychological factors, particularly strong social support, tended to be associated with higher mental health scores.

Conclusion: Most adolescents at the study site have good mental health. Family support and healthy social relationships are key factors in maintaining and improving emotional stability and adolescent mental health.

Keywords: *Mental Health; Adolescents; Psychology*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa atau mental health merupakan aspek penting dalam mencapai kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan mental harus dianggap sama seperti kesehatan fisik. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk mencapai potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka. Oleh karena itu, jika terjadi gangguan kesehatan mental, jangan dianggap remeh (Ayuningtyas et al., 2018). Menurut WHO kesehatan mental adalah kondisi sejahtera seseorang, ketika seseorang menyadari kemampuan dirinya, mampu untuk mengelola stres yang dimiliki serta beradaptasi dengan baik, dapat bekerja secara produktif, dan berkontribusi untuk lingkungannya

Kondisi mental setiap individu tidak bisa digeneralisir karena keadaan psikologis setiap orang berbeda-beda. Ada yang mengacu pada masalah medis atau psikologis ada pula yang merujuk pada aspek sosial budaya, ekonomi, spiritual dan agama. Hal ini membuktikan bahwa gangguan jiwa mempunyai aspek yang sangat kompleks (Radiani, 2019). Kesehatan mental dipengaruhi oleh faktor

usia individu untuk menghadapi permasalahan kesehatan mental yang terjadi. Data Riskesdas 2022 menunjukkan angka signifikan masalah kesehatan mental di Indonesia, dengan 19 juta penduduk mengalami gangguan mental (termasuk depresi) dan khusus remaja, survei I-NAMHS 2022 menemukan 34,9% (15,5 juta) remaja mengalami masalah kesehatan mental, seperti gangguan cemas (26,7%), ADHD (10,6%), dan depresi (5,3%). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, sebanyak 1761 orang (0.13%) mengalami gangguan jiwa atau disebut dengan odgj (orang dengan gangguan jiwa) dari 1.376.734 jiwa (Kesehatan Tangerang Selatan, 2022). Kesehatan mental harus di jaga dan dirawat semaksimal mungkin agar tidak terjadi gangguan. Ketika kesehatan mental terganggu maka akan membuat kehidupan menjadi kurang menyenangkan, akan lebih mudah mengalami stress, kelelahan, dan kebosanan. Seseorang dapat digolongkan sehat jiwa apabila orang tersebut terhindar atau tidak mengalami gejala gangguan jiwa, neurosis, penyakit

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	13–15 tahun	35	59.3%
	16–18 tahun	24	40.7%
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	44.1%
	Perempuan	33	55.9%
Status Tinggal	Dengan orang tua	50	84.7%
	Tanpa orang tua	9	15.3%
Riwayat Gangguan Jiwa dalam Keluarga	Ada	12	20.3%
	Tidak ada	47	79.7%
Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	13–15 tahun	35	59.3%
	16–18 tahun	24	40.7%
Jenis Kelamin	Laki-laki	26	44.1%
	Perempuan	33	55.9%
Status Tinggal	Dengan orang tua	50	84.7%
	Tanpa orang tua	9	15.3%
Riwayat Gangguan Jiwa dalam Keluarga	Ada	12	20.3%
	Tidak ada	47	79.7%

jiwa atau psikosis. Menjaga kesehatan mental penting untuk menunjang produktivitas dan kualitas kesehatan fisik. Gangguan kesehatan mental atau psikologis dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang usia dan jenis kelamin (Rahmawaty et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian (Waruwu, 2023). Deskripsi kuantitatif adalah suatu penelitian yang analisis datanya dilakukan

secara sistematis, analisis yang digunakan meliputi persentase dan kecenderungan, serta kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat umum (Prof. Dr. Suryana, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan, pengelolaan dan analisa dari data yang diperoleh maka hasil penelitian yang di dapat penulis tentang “**Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja di Desa Muara Pertemuan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025**”, di dapatkan jumlah responden 59 orang remaja dengan hasil sebagai berikut:

4.1 Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di Desa Muara Pertemuan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 59 responden berada berdasarkan umur Berdasarkan tabel 4.2 hasil kesehatan mental remaja dengan mempergunakan kuesioner MHC-SF terdapat 32 responden (54,2%) dengan tingkat kesehatan mental

Tabel 4.3 Tabel Faktor Psikologis (Citra Diri, Kontrol Diri, Daya Tahan Emosi) Responden di Desa Muara Pertemuan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025

Tabel 4.4 Tabel Faktor Sosial Kesehatan Mental Remaja di Desa Muara Pertemuan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025

Tingkat Kesehatan Mental	Frekuensi	Persentase
Tinggi	32	54.2%
Rendah	27	45.8%

mayoritas 13-15 tahun yaitu sebanyak 59,3 %, responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (55,9%), responden yg status tinggal dengan keluarga mayoritas tinggal dengan orang tua sebanyak 50 orang (84,7%), responden yang mengalami riwayat gangguan jiwa dalam keluarga mayoritas tidak ada sebanyak 47 orang (79,7%).

4.2 Hasil Kesehatan Mental Remaja (MHC-SF)

Tabel 4.2 Kesehatan Mental Remaja berdasarkan kuesioner MHC-SF Responden di Desa Muara Pertemuan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2025

tinggi, sedangkan sebanyak 27 responden (45,8 %) dengan tingkat kesehatan mental rendah.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	30	50.8%
Rendah	29	49.2%

Berdasarkan tabel 4.3 terdapat hasil sub skala psikologis terdapat responden yang memiliki factor psikologis tinggi ada sebanyak 30 orang (50,8%) dan yang rendah sebanyak 29 orang (49,2%)

Kategori Dukungan	Tinggi	Rendah
Dukungan Keluarga	31	28
Dukungan Teman	33	26

4.5 Pembahasan

Sebanyak 54,2% remaja memiliki kesehatan mental yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja di Desa Muara Pertemuan memiliki tingkat kesejahteraan emosional, psikologis, dan social yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Florensa et al (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja berada di daerah rural memiliki kecenderungan lebih stabil secara psikologis karena ikatan social yang kuat di keluarga dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja (50,8%) memiliki tingkat kesehatan mental yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja mampu mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang baik, dan memiliki pandangan hidup yang positif. Temuan ini selaras dengan Responden dengan usia 16–18 tahun cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia 13–15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kedewasaan usia berperan dalam pengendalian emosi dan penyesuaian diri, sesuai teori perkembangan psikososial Erikson. Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan kesehatan mental remaja ($p = 0,353$). Baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan yang seimbang dalam mengalami gangguan atau memiliki kesehatan mental yang baik.

4.5.3 Pengaruh Faktor Psikologis

Remaja Remaja dengan citra diri positif, mampu mengelola emosi dan tanggung jawab, cenderung memiliki kesehatan mental tinggi. Ini sejalan dengan studi Reza et al. (2022) yang menyebutkan bahwa aspek psikologis seperti konsep diri dan

4.5.1 Kesehatan Mental Remaja

studi oleh Suswati et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan sosial dan keluarga berperan besar dalam menjaga keseimbangan mental remaja, khususnya di wilayah rural seperti pedesaan. Namun, sebesar 49,2% remaja berada dalam kategori kesehatan mental rendah, menunjukkan adanya tantangan dalam aspek emosional, sosial, atau psikologis. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus, mengingat masa remaja merupakan fase transisi yang rentan

terhadap tekanan dan perubahan psikososial yang signifikan (Florensa et al., 2023)

4.5.2 Pengaruh Faktor Usia (Biologis)

Meskipun demikian, dalam literatur disebutkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan mengalami gangguan seperti kecemasan dan depresi, sedangkan laki-laki lebih banyak mengalami gangguan perilaku (Rupawan et al., 2022). Namun, tidak semua perbedaan ini bersifat universal, karena sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan individu. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Kristianingsih et al. (2023) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin terhadap skor kesehatan mental jika remaja mendapat dukungan sosial yang memadai.

kontrol emosi sangat memengaruhi kesejahteraan mental. Meski tidak diuji secara multivariat dalam penelitian ini, faktor psikologis seperti citra diri dan kontrol emosi serta faktor sosial seperti hubungan teman sebaya diyakini

mempengaruhi kesehatan mental remaja. **Rahmawaty et al. (2023)** menyatakan bahwa remaja dengan konsep diri yang kuat dan jaringan sosial yang positif cenderung lebih stabil secara psikologis. Penelitian oleh **Soumokil-Mailoa et al. (2022)** juga mendukung bahwa dukungan keluarga dan lingkungan sekolah mampu memperkuat ketahanan psikologis remaja terhadap stres dan tekanan perkembangan. Dari hasil penelitian, remaja yang memiliki riwayat gangguan jiwa dalam keluarga cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih rendah. Meskipun hubungan ini belum

4.5.4 Pengaruh Faktor Sosial

Dukungan keluarga dan teman sebaya terbukti berperan penting. Responden yang merasa memiliki orang terdekat untuk bercerita atau mencari solusi menunjukkan skor MHC-SF lebih tinggi. Hasil ini mendukung teori dari Sapara et al. (2020) bahwa lingkungan sosial merupakan faktor kunci dalam menjaga kestabilan emosi remaja. Remaja yang tinggal bersama orang tua menunjukkan proporsi kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal tanpa orang tua. Meskipun demikian, secara statistik hubungan tersebut tidak signifikan

secara statistik ($p = 0,197$), temuan ini mendukung teori bahwa faktor genetik dan lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan mental anak. **Reza et al. (2022)** menyebutkan bahwa gangguan jiwa dalam keluarga merupakan faktor predisposisi yang dapat menurunkan daya lenting (resiliensi) remaja dalam menghadapi stres. Selain itu, kurangnya role model sehat di lingkungan rumah juga dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap cara mengelola konflik dan emosi.

($p = 0,346$). Ini mengindikasikan bahwa tinggal bersama orang tua belum tentu menjadi satu-satunya faktor penentu dalam pembentukan kondisi mental remaja. Namun secara teoritis, keberadaan orang tua sebagai figur dukungan emosional sangat penting. Orang tua yang hadir secara fisik dan emosional dapat membantu remaja melewati masa sulit, meningkatkan resiliensi, serta membentuk kepercayaan diri dan rasa aman (Ndoen & Takalapeta, 2023)

KESIMPULAN

1. Mayoritas remaja di Desa Muara Pertemuan memiliki kesehatan mental yang tinggi.
2. Usia, faktor psikologis, dan sosial memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental remaja.

SARAN

1. Untuk remaja
Tingkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan kelola stres dengan aktivitas positif.
3. Untuk Sekolah dan Pemerintah

3. Dukungan keluarga dan hubungan sosial yang sehat berperan besar dalam meningkatkan kesehatan mental.

2. Untuk Orang tua
Tingkatkan komunikasi dengan anak dan beri dukungan emosional secara konsisten.
Adakan program edukasi dan konseling kesehatan mental berkala.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal desain yang bersifat deskriptif, sehingga belum mampu menjelaskan hubungan kausal antar variabel. Selain

itu, faktor psikososial lain yang mungkin

berpengaruh, seperti konflik keluarga, tekanan akademik, atau pengalaman traumatis, belum ditelusuri lebih jauh. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan analitik multivariat agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Dewi, I. G. A. A. O. (2021). Sebuah Tinjauan terhadap Tipe Pengumpulan Data dalam Penelitian Akuntansi Kritis. *Akuntabel*, 18(2), 323–335. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.1.20>
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Florensa, F., Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kuliataatif. *Hikmah*, 15(2), 409–420. [http://eprints.unm.ac.id/20838/1/buku Sapto METODOLOGI.pdf](http://eprints.unm.ac.id/20838/1/buku%20Sapto%20METODOLOGI.pdf)
- Indonesia National Adolescent Mental Health Survei. (2022). National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian. *Mental Health*, xviii. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>
- Ismatuddiyana, Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 7(3), 27233–27242.
- Kesehatan Tangerang Selatan, D. (2022). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP). In *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP)* (Vol. 21, Issue 3).
- Kirana, W., Anggreini, Y. D., & Litaqia, W. (2022). Faktor Risiko Yang Memengaruhi Gangguan Jiwa. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.53399/knj.v4i0.177>
- Kristianingsih, Y., Winarni, S., & Nona Wangge, V. (2023). Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Jiwa Remaja Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pengabdian Kesehatan ITEKES Cendekia Utama Kudus*, 6(1), 59–64.

- <http://jpk.jurnal.stikescendekiautama.kudus.ac.id>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). Kondisi Mental Emosional pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241–246.
- Ndoen, E. M., & Takalapeta, T. (2023). Pencegahan dan Peningkatan Kesehatan Jiwa Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 688–698.
- <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4526>
- Prof. Dr. Suryana, Ms. (2012). Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–243. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Radiani, W. A. (2019). Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya Secara Islami. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(1), 87–113. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/2659%0Ahttps://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Rahmawaty, F., Silalahi, R. P., T, B., & Mansyah, B. (2023). Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112–117. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.125>
- Reza, W., Tri Ananda, S., Ivanca, T., Fadilah, A., & Jonathan, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Di Kota Batam. *Jurnal Sintak*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/>
- Rinawati, F., & Alimansur, M. (2016). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.32831/jik.v5i1.112>
- Rupawan, I. N., Yudhawati, N. S., & Muryani, N. M. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Tentang Kesehatan Jiwa Di Sma N 1 Susut Bangli. *Bali Health Published Journal*, 4(1), 32–38. <https://doi.org/10.47859/bhbj.v4i1.67>
- Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erickson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89. <https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384>
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan di Desa Ammat Kecamatan Tampan'amma Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29607>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Soumokil-Mailoa, E. O., Yanto Paulus Hermanto, & Juliana Hindradjat. (2022). Orang Tua Sebagai Supporting System: Penanganan Anak Remaja Yang Mengalami Depresi. *Vox Dei: Jurnal Teologi*

- Dan Pastoral*, 3(2), 244–267.
<https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.154>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Suswati, W. S. E., Yuhbaba, Z. N., & Budiman, M. E. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 537–544.
- Tim Riskesdas 2022. (2022). Laporan Riskesdas 2022 Nasional. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/%0Ahttps://repository.badankemkes.go.id/id/eprint/3514>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yulianti, T. S., & Ariasti, D. (2020). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Emosional Masyarakat Di Dukung Gumuk Sari Dan Gerjen, Pucangan, Kartasura. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 53.
<https://doi.org/10.37831/kjik.v8i2.189>

FORISMA-VII
2026

STIKes Mitra Husada Medan